

Urgensi Pengembangan Regulasi Emosi dalam Mendukung Children Well-Being pada Anak Usia Dini

Najwa Salsabila¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Emotional Regulation;
Children's Well-Being;
Early Childhood;

This study aims to examine the urgency of developing emotional regulation in supporting children's well-being in early childhood. Emotional regulation is one of the important aspects of social-emotional development that needs to be fostered from an early age, as it influences children's ability to recognize, manage, and express emotions appropriately. Children's well-being refers to a condition in which children feel safe, comfortable, happy, valued, and able to establish positive social relationships in their daily lives. This study employs a literature review method by analyzing various relevant scientific references, including journals, books, and previous research findings. The results indicate that the development of emotional regulation plays a significant role in supporting children's well-being, particularly in enhancing children's emotional stability, self-confidence, social adjustment, and positive interactions with others. Therefore, emotional regulation development needs to be optimized through the role of parents, teachers, and a supportive environment in order to create holistic well-being in early childhood.

Kata kunci:
Regulasi Emosi,
Children Well-Being,
Anak Usia Dini;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pengembangan regulasi emosi dalam mendukung *children well-being* pada anak usia dini. Regulasi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan sejak dini, karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. *Children well-being* merujuk pada kondisi anak yang merasa aman, nyaman, bahagia, dihargai, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan regulasi emosi memiliki peran yang signifikan dalam mendukung *children well-being*, terutama dalam meningkatkan kestabilan emosi, rasa percaya diri, penyesuaian sosial, dan interaksi positif anak dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan regulasi emosi perlu dioptimalkan melalui peran orang tua, guru, dan lingkungan yang suportif agar tercipta kesejahteraan anak secara holistik sejak usia dini.

Artikel Histori:

Disubmit:
03 April 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
04 Juli 2026

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: slsblawa@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: opik@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

Cara Mensitasi Artikel: Salsabila, N., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Urgensi Pengembangan Regulasi Emosi dalam Mendukung Children's Well-Being pada Anak Usia Dini., Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 526-533, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1073>

Korepondensi Penulis: Taopik Rahman, opik@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1073>

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa emas (*golden age*), yaitu fase perkembangan yang sangat menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan pada tahap selanjutnya. Pada masa ini, perkembangan anak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan bahasa, tetapi juga mencakup aspek sosial emosional yang sangat penting dalam membentuk kesejahteraan hidup anak secara menyeluruh. Salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial emosional anak adalah kemampuan regulasi emosi, yaitu kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, rasa aman, dan pengalaman emosional positif pada anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak anak usia dini yang menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosinya. Beberapa anak mudah marah, menangis berlebihan, sulit menunggu giliran, mudah frustrasi, serta belum mampu mengekspresikan perasaan secara tepat kepada orang lain. Kondisi tersebut sering kali muncul baik di lingkungan rumah maupun sekolah, terutama ketika anak menghadapi konflik dengan teman sebaya, tuntutan aturan, atau situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara tepat, maka dapat memengaruhi kenyamanan anak dalam belajar, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pengembangan regulasi emosi sejak dini menjadi kebutuhan yang mendesak dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak usia dini.

Kemampuan regulasi emosi memiliki keterkaitan erat dengan *children well-being*. *Children well-being* merujuk pada kondisi kesejahteraan anak yang meliputi perasaan aman, nyaman, bahagia, dihargai, sehat secara psikologis, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung lebih mudah menenangkan diri ketika marah atau kecewa, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam kegiatan belajar maupun bermain. Sebaliknya, anak yang belum berkembang kemampuan regulasi emosinya berpotensi mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial, merasa tidak nyaman di lingkungan belajar, serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan perkembangan.

Permasalahan mengenai regulasi emosi pada anak usia dini saat ini semakin relevan untuk dibahas, terutama di tengah perubahan pola pengasuhan, meningkatnya paparan media digital, serta beragam tantangan sosial yang memengaruhi kehidupan anak. Anak-anak masa kini menghadapi berbagai stimulasi yang kompleks, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun media, sehingga mereka membutuhkan pendampingan yang tepat agar mampu mengelola pengalaman emosionalnya secara sehat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan regulasi emosi tidak dapat dipandang sebagai aspek tambahan, melainkan sebagai bagian inti dari proses pembentukan kesejahteraan anak secara holistik.

Secara teoritis, regulasi emosi merupakan bagian penting dari perkembangan sosial emosional yang berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungan terdekatnya, terutama keluarga dan sekolah. Anak belajar mengenali dan mengelola emosi melalui pengalaman, keteladanan, respons orang dewasa, serta kesempatan untuk mengekspresikan perasaan secara aman. Oleh karena itu, orang tua dan guru memiliki peran strategis dalam membantu anak memahami emosi yang dirasakan,

memberi nama pada perasaan, menenangkan anak ketika mengalami ledakan emosi, serta membimbing anak menemukan cara yang tepat dalam merespons situasi emosional. Lingkungan yang suportif, responsif, dan penuh penerimaan akan sangat membantu anak dalam membangun kestabilan emosi yang berdampak pada kesejahteraan dirinya.

Upaya pengembangan regulasi emosi pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan, komunikasi empatik, permainan sosial, kegiatan bercerita, aktivitas reflektif, dan pemberian contoh perilaku emosional yang sehat dari orang dewasa. Pengembangan ini penting dilakukan secara konsisten agar anak tidak hanya mampu mengontrol emosinya, tetapi juga belajar memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, mampu berinteraksi secara positif, serta memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai urgensi pengembangan regulasi emosi dalam mendukung *children well-being* pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya regulasi emosi dalam kehidupan anak usia dini, menganalisis keterkaitannya dengan *children well-being*, serta mengidentifikasi berbagai bentuk pengembangan regulasi emosi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi orang tua, guru, dan pemerhati pendidikan anak usia dini dalam menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang lebih sehat, aman, dan mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) atau *literature review*. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai urgensi pengembangan regulasi emosi dalam mendukung *children well-being* pada anak usia dini melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, memahami, serta menganalisis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan regulasi emosi, kesejahteraan anak, dan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku referensi, artikel ilmiah, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan difokuskan pada kajian mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini, regulasi emosi, *children well-being*, serta peran lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung kesejahteraan anak. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, mengelompokkan, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama, temuan penelitian sebelumnya, serta argumentasi ilmiah yang mendukung pentingnya pengembangan regulasi emosi pada anak usia dini. Seluruh data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis untuk mempermudah proses analisis dan interpretasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang

sistematis untuk menggambarkan keterkaitan antara regulasi emosi dan *children well-being* pada anak usia dini. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis dari berbagai literatur yang telah dianalisis. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pengembangan regulasi emosi sebagai salah satu upaya mendukung kesejahteraan anak usia dini secara holistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai literatur ilmiah, pengembangan regulasi emosi pada anak usia dini memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung *children well-being*. Regulasi emosi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak untuk menahan marah, sedih, kecewa, atau takut, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam mengenali emosi yang dirasakan, memahami penyebab munculnya emosi, serta mengekspresikannya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Dalam konteks anak usia dini, kemampuan ini berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, regulasi emosi menjadi fondasi penting bagi pembentukan kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Hasil kajian menunjukkan bahwa anak usia dini yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, memiliki kontrol diri yang lebih stabil, serta mampu membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Anak yang mampu mengenali dan mengelola emosinya dengan baik juga lebih mudah mengikuti aturan, menunggu giliran, menyelesaikan konflik sederhana, dan mengekspresikan kebutuhan atau perasaannya secara tepat. Kondisi tersebut memberikan kontribusi besar terhadap terciptanya rasa aman, nyaman, dan bahagia dalam kehidupan anak sehari-hari. Dengan demikian, regulasi emosi merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung *children well-being* pada anak usia dini.

Urgensi Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini

Regulasi emosi pada anak usia dini menjadi hal yang mendesak untuk dikembangkan karena pada masa ini anak sedang berada pada tahap awal pembentukan karakter, kebiasaan, dan pola respons terhadap lingkungan. Anak usia dini belum sepenuhnya mampu memahami apa yang sedang dirasakannya. Ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya, anak sering menunjukkan reaksi spontan seperti menangis, marah, berteriak, memukul, atau menarik diri. Reaksi tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan, namun jika tidak didampingi secara tepat, dapat berkembang menjadi hambatan dalam penyesuaian sosial dan emosional anak.

Urgensi pengembangan regulasi emosi semakin tinggi karena kehidupan anak saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Perubahan pola pengasuhan, keterbatasan waktu interaksi antara anak dan orang tua, tuntutan lingkungan sekolah, serta paparan media digital yang semakin luas dapat memengaruhi kestabilan emosi anak. Anak membutuhkan pendampingan yang konsisten agar mampu menghadapi berbagai rangsangan dan tekanan emosional secara sehat. Oleh sebab itu, pengembangan regulasi emosi tidak dapat ditunda, melainkan harus menjadi bagian penting dalam pendidikan dan pengasuhan sejak usia dini.

Selain itu, regulasi emosi juga berperan dalam membentuk kesiapan anak untuk belajar. Anak yang emosinya lebih stabil cenderung lebih fokus, lebih mudah diarahkan, serta lebih siap mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas. Sebaliknya, anak yang belum mampu mengelola emosi dengan baik akan lebih mudah terdistraksi, sulit menerima arahan, dan mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi bukan hanya penting bagi kesejahteraan psikologis anak, tetapi juga berpengaruh terhadap proses pendidikan secara keseluruhan.

Regulasi Emosi dan Children Well-Being

Children well-being merupakan kondisi kesejahteraan anak yang mencakup berbagai aspek, baik fisik, psikologis, emosional, maupun sosial. Dalam konteks anak usia dini, *children well-being* dapat dilihat dari kondisi anak yang merasa aman, nyaman, bahagia, dihargai, diterima oleh lingkungan, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Anak yang mengalami kesejahteraan yang baik biasanya menunjukkan rasa percaya diri, semangat dalam belajar dan bermain, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapinya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan yang erat dengan *children well-being*. Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih positif, baik di rumah maupun di sekolah. Misalnya, ketika anak merasa kecewa karena mainannya diambil teman, anak yang memiliki regulasi emosi yang lebih berkembang akan lebih mudah dibimbing untuk menyampaikan perasaannya dengan kata-kata dibandingkan menunjukkan perilaku agresif. Kemampuan seperti ini membantu anak mengurangi konflik, memperkuat hubungan sosial, serta membangun rasa aman dalam berinteraksi.

Selain itu, regulasi emosi juga mendukung kesejahteraan psikologis anak. Anak yang terbiasa dibantu mengenali dan memahami emosinya akan merasa bahwa perasaannya diterima dan dipahami. Hal ini penting untuk membangun rasa dihargai, rasa aman secara emosional, serta kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya. Ketika anak merasa aman secara emosional, maka anak akan lebih mudah mengekspresikan diri, berani mencoba hal baru, dan lebih siap menghadapi tantangan perkembangan. Dengan demikian, pengembangan regulasi emosi merupakan salah satu jalan penting untuk membangun *children well-being* secara holistik.

Bentuk Pengembangan Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini

Pengembangan regulasi emosi pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu bentuk yang paling penting adalah melalui komunikasi yang responsif dan empatik. Anak perlu mendapatkan respons yang hangat ketika menunjukkan emosi tertentu, baik emosi positif maupun negatif. Ketika anak marah, sedih, takut, atau kecewa, orang dewasa tidak cukup hanya meminta anak untuk diam, tetapi perlu membantu anak memahami apa yang sedang dirasakannya. Kalimat sederhana seperti "Kamu sedih karena mainannya rusak, ya?" atau "Kamu marah karena harus menunggu giliran?" dapat membantu anak mengenali emosinya secara bertahap.

Selain itu, kegiatan bermain juga menjadi sarana yang sangat efektif dalam mengembangkan regulasi emosi anak. Melalui permainan, anak belajar menunggu giliran, bekerja sama, menghadapi kekalahan, mengelola rasa kecewa, serta memahami sudut pandang orang lain. Permainan peran, bermain kelompok, bermain imajinatif, dan permainan sosial lainnya dapat menjadi media alami bagi anak untuk belajar mengelola emosi. Dalam proses ini, peran guru dan orang tua sangat penting sebagai fasilitator yang membantu anak memahami pengalaman emosional yang muncul saat bermain.

Kegiatan bercerita juga dapat dimanfaatkan sebagai strategi pengembangan regulasi emosi. Cerita anak yang memuat tokoh dengan berbagai pengalaman emosi dapat membantu anak mengenali perasaan seperti senang, takut, marah, kecewa, atau bangga. Melalui diskusi sederhana setelah bercerita, anak dapat diajak memahami bagaimana tokoh dalam cerita menghadapi emosinya dan apa yang bisa dipelajari dari pengalaman tersebut. Dengan cara ini, anak tidak hanya belajar mengenali emosi, tetapi juga mulai memahami strategi sederhana dalam mengelolanya.

Pembiasaan sehari-hari juga menjadi bagian penting dalam pengembangan regulasi emosi. Anak perlu dilatih untuk mengenal rutinitas, memahami aturan sederhana, belajar menenangkan diri, serta dibiasakan menyampaikan keinginan atau perasaan secara verbal. Pembiasaan seperti menarik

napas ketika marah, meminta bantuan saat kesulitan, atau menggunakan kata-kata yang baik saat kecewa merupakan langkah kecil yang sangat berarti dalam membentuk regulasi emosi anak secara bertahap dan konsisten.

Peran Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Children Well-Being

Pengembangan regulasi emosi pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara optimal tanpa keterlibatan orang tua dan guru. Kedua lingkungan ini merupakan ruang utama tempat anak belajar mengenali dan merespons emosi. Orang tua berperan sebagai figur terdekat yang memberikan rasa aman dan menjadi model awal bagi anak dalam mengekspresikan emosi. Anak akan banyak belajar dari cara orang tua menghadapi marah, kecewa, stres, maupun kegembiraan. Oleh karena itu, keteladanan emosional dari orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan regulasi emosi anak.

Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, hangat, dan mendukung kebutuhan emosional anak. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan aspek akademik, tetapi juga membantu anak belajar memahami perasaan, menyelesaikan konflik, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Lingkungan kelas yang penuh penerimaan dan tidak menghakimi akan membantu anak merasa nyaman untuk mengekspresikan emosi dan belajar mengelolanya dengan lebih baik.

Kolaborasi antara orang tua dan guru juga sangat diperlukan agar pengembangan regulasi emosi dapat berlangsung secara konsisten. Ketika nilai, kebiasaan, dan strategi pengasuhan di rumah sejalan dengan pendekatan di sekolah, maka anak akan lebih mudah menginternalisasi kemampuan regulasi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi ini pada akhirnya akan memberikan dampak yang positif terhadap terbentuknya *children well-being* pada anak usia dini.

Implikasi Kajian terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil kajian, pengembangan regulasi emosi seharusnya menjadi bagian penting dalam praktik pendidikan anak usia dini. Lembaga PAUD perlu memberikan perhatian yang seimbang antara perkembangan kognitif dan perkembangan sosial emosional anak. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada kesiapan akademik, tetapi juga harus memastikan bahwa anak tumbuh dalam kondisi yang aman, nyaman, bahagia, dan mampu memahami dirinya sendiri.

Implikasi lainnya adalah perlunya penyusunan kegiatan pembelajaran yang secara sadar mengintegrasikan stimulasi regulasi emosi ke dalam aktivitas harian anak. Guru dapat merancang kegiatan yang membantu anak mengenali emosi, mengekspresikan perasaan secara sehat, serta membangun hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, pengembangan regulasi emosi tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam pendidikan dan pengasuhan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan regulasi emosi memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung *children well-being* pada anak usia dini. Regulasi emosi bukan sekadar kemampuan tambahan, melainkan kebutuhan perkembangan yang berpengaruh besar terhadap kesejahteraan emosional, sosial, dan psikologis anak. Oleh karena itu, pengembangan regulasi emosi perlu diposisikan sebagai bagian fundamental dalam upaya menciptakan tumbuh kembang anak yang sehat, seimbang, dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan regulasi emosi memiliki urgensi yang sangat penting dalam mendukung *children well-being* pada anak usia dini. Regulasi emosi berperan dalam membantu anak mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara lebih positif. Kemampuan ini berkontribusi terhadap terciptanya rasa aman, nyaman,

bahagia, percaya diri, serta hubungan sosial yang sehat pada anak, yang merupakan bagian penting dari *children well-being*. Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa pengembangan regulasi emosi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk stimulasi, seperti komunikasi empatik, kegiatan bermain, bercerita, pembiasaan sehari-hari, serta dukungan lingkungan yang responsif dan suportif. Dalam hal ini, orang tua dan guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan pendampingan emosional yang konsisten kepada anak. Oleh karena itu, pengembangan regulasi emosi perlu diposisikan sebagai bagian fundamental dalam pendidikan dan pengasuhan anak usia dini guna mewujudkan kesejahteraan anak secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Denham, S. A. (2018). *The emotional basis of learning and development in early childhood education*. Oxford University Press.
- Edvoll, M., Kehoe, C. E., Trøan, A. S., Harlem, T. E., & Havighurst, S. S. (2023). The relations between parent and toddler emotion regulation. *Mental Health & Prevention, 30*, 200266. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2023.200266>
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry, 26*(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Hajal, N. J., & Paley, B. (2020). Parental emotion and emotion regulation: A critical target of study for research and intervention to promote child emotion socialization. *Developmental Psychology, 56*(3), 403–417. <https://doi.org/10.1037/dev0000864>
- Hariati, T., Muthmainah, M., & Amelia, N. (2026). Peran literasi digital dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak usia dini sebagai keterampilan abad ke-21. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2057>
- Hernández-Torrano, D., Ibrayeva, L., Sergazina, M., Burambayeva, A., Kulsary, A., Vella-Brodrick, D., & Eadie, P. (2025). What makes young children happy? Exploring well-being through children's perspectives in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-02081-9>
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Lee-Pang, L., Levickis, P., Murray, L., McFarland, L., & Quach, J. (2025). Applying conceptualisations of child well-being to early childhood education and care: A scoping review of the literature. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01940-9>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Puspitasari, I., & Hidayat, M. (2023). Pengembangan alat ukur regulasi emosi pengasuhan anak usia dini berdasarkan strategi regulasi emosi J. Gross. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 5*(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.1896>
- Rahmawati, N. A., Iftitah, S. L., Azis, D. K., & Ali, M. (2025). Analisis kecerdasan dan regulasi emosi anak usia dini dalam cerita anak "Bermain di Taman Kota" karya Watiek Ideo. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, 9*(2). <https://doi.org/10.51529/ijiece.v9i2.541>
- Santrock, J. W. (2020). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.

- Sari, N. L., Rusnaniah, R., Fauzi, N. A., Bemba, N., & Syam, N. (2025). Well-being as a primary determinant of early childhood development: A comprehensive literature review. *Indonesian Journal Education*, 4(4). <https://doi.org/10.56495/ije.v4i4.1402>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wati, A. A., & Rachmawati, A. (2026). Psikoedukasi regulasi emosi untuk anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Gonilan. *Proficio*, 7(1).